

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Parenting Education

1. Definisi dan Konsep Parenting

Di Indonesia, istilah yang memiliki makna serupa dengan *parenting* adalah pengasuhan. Istilah ini sering digabungkan dengan asah dan asih. Tujuan dari serangkaian tindakan yang berpusat pada pengasuhan, perawatan, dan kasih sayang adalah untuk menumbuhkan bakat anak-anak melalui cinta dan kasih sayang yang tak tergoyahkan, yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar kasih sayang dan kepedulian. Tanggung jawab utama orang tua adalah membimbing dan mengasuh anak-anak mereka.¹⁸

Pengasuhan anak adalah proses di mana pengasuh terlibat dalam perawatan, pendidikan, dan bimbingan seorang anak. Konsep gaya pengasuhan mengacu pada metode yang digunakan orang tua untuk menetapkan batasan, menawarkan dukungan emosional, dan membantu anak-anak mereka memahami nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Santrock menggambarkan pengasuhan anak sebagai interaksi tindakan yang multifaset yang mencakup penetapan batasan dan norma, promosi komunikasi dan keterlibatan, demonstrasi cinta dan dukungan, dan pembentukan struktur dalam kehidupan sehari-hari

¹⁸ Aeni Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Cirebon: Rumah Pustaka, 2022).

anak.”¹⁹ Selama perjalanan mereka sebagai orang tua, pendekatan orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka dapat berubah. Konsekuensi yang mungkin dialami individu muda sebagai akibat dari partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat menguntungkan atau merugikan. Mengasuh anak merupakan upaya substansial yang melibatkan pembentukan karakter dan perspektif anak secara sengaja melalui bimbingan dan instruksi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan memahami pola-pola ini. Definisi pengasuhan anak menawarkan analisis yang bernuansa tentang dinamika keluarga, alih-alih kerangka kerja kaku yang dapat diterapkan dengan presisi absolut. Wawasan yang signifikan, pengetahuan yang lebih baik, atau metode yang lebih efisien dalam membesarkan anak-anak mereka mungkin diperoleh dari pengalaman hidup mereka sebagai orang tua. Dengan mematuhi kerangka kerja pengasuhan yang terdefinisi dengan baik, orang tua dapat menyesuaikan strategi pengasuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak mereka.²⁰

Parenting anak merupakan kewajiban penting bagi semua orang tua, karena memiliki dampak yang mendalam terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka di masyarakat. Sangatlah penting untuk memberikan pendidikan dan lingkungan yang mendukung kepada anak-anak yang menumbuhkan kecerdasan, karakter, dan nilai-nilai mereka, karena pengasuhan dan pengasuhan

¹⁹ Feri Faila Sufa Dkk, *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Surakarta: UNISRI Press, 2023).

²⁰I Nyoman Subagio, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021).

semata tidaklah cukup. Setiap orang tua berharap agar anaknya tumbuh dengan budi pekerti baik, kemampuan sosialisasi yang baik, serta mencapai kecerdasan dan prestasi yang cemerlang.²¹

Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang membentuk karakter dan perspektif mereka seiring pertumbuhan mereka. Keharmonisan dan keutuhan keluarga, bersama dengan peran tanggung jawab tokoh ayah dan ibu, sangat berperan dalam menciptakan suasana kasih sayang yang esensial antara orang tua dan anak.²²

Chen menekankan bahwa kualitas ikatan orang tua-anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan karakteristik penting dalam hubungan mereka, termasuk responsivitas, rasa aman, kelembutan, kepercayaan, dan kasih sayang yang positif. Kehadiran kelembutan merupakan komponen penting yang dapat secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri anak dan menumbuhkan rasa harga diri yang mendalam. Keintiman ini menumbuhkan lingkungan yang mendorong keterikatan, sehingga menumbuhkan empati dan kasih sayang satu sama lain.²³

2. Jenis-jenis Parenting

Tanggung jawab utama orang tua adalah memastikan bahwa anak mereka menerima kasih sayang yang tak tergoyahkan dan perhatian yang saksama. Sejak

²¹ Ibid.

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

dalam kandungan hingga mereka memahami hakikat dasar kehidupan, anak-anak membutuhkan pengawasan dan perawatan berkelanjutan dari kedua orang tua. Penting bagi semua orang tua untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai gaya *parenting*:

a. *Authoritarian Parenting* (Pengasuhan Otoriter)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kontrol dan tuntutan yang berlebihan, serta kurangnya penerimaan dan responsivitas. Untuk mencapai tujuan mereka, orang tua sering menerapkan disiplin fisik, seperti hukuman fisik. Pembatasan tersebut diberlakukan dengan tingkat keparahan tertentu pada anak-anak, dan alasan di balik peraturan ini tidak langsung terlihat.²⁴

b. *Permissive Parenting* (Pengasuhan Permisif)

Batas-batas yang diperlukan tidak ditetapkan oleh orang tua yang bersikap lunak terhadap anak-anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan remaja mengalami perasaan tanpa tujuan. Pendekatan orang tua ini seringkali mengakibatkan anak-anak terlepas dari kewajiban sosial dan mengalami kesulitan membangun hubungan dengan orang lain. Kurangnya bimbingan dan penerimaan terhadap semua perilaku, termasuk permintaan mendasar, merupakan ciri khas pola asuh permisif, yang ditandai dengan tidak adanya tindakan hukuman. Akibatnya, anak-anak muda mengalami kesulitan dalam menilai kepatutan tindakan mereka. Hal ini terjadi ketika orang tua menahan diri

²⁴ Eko Setyo Budi, *Penguatan Peran Orang Tua dan Sekolah untuk Masa Depan Anak di Era Milenial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 115.

untuk tidak merasionalisasi tindakan mereka atau menyalahkan anak-anak mereka, seringkali sesuai dengan emosi dan keinginan mereka sendiri.²⁵

c. *Authoritative Parenting* (Pengasuhan Autoritatif)

Orang tua yang menerapkan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif, penuh kasih sayang, dan aman bagi anak-anak mereka. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa standar yang telah mereka tetapkan ditegakkan secara konsisten dan efektif, yang mengharuskan adanya hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan sangatlah penting untuk menumbuhkan harga diri dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga mendorong kemandirian mereka sejak usia dini.²⁶

d. *Uninvolved Parenting* (Pengasuhan Tidak Terlibat)

Pendekatan pengasuhan ini ditandai dengan minimnya keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak-anak mereka. Sejumlah besar orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menunjukkan kurangnya perhatian atau minat terhadap perilaku anak-anak mereka. Pengabaian kebutuhan anak-anak dalam rumah tangga merupakan aspek yang mengkhawatirkan dari keterlibatan orang tua. Secara umum, orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-

²⁵ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 96-97.

²⁶ Muhammad Hasan dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Serang Banten, PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 119.

anak mereka memiliki akses terhadap kebutuhan dasar, termasuk makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan lain, seperti kebutuhan dasar untuk bersantai dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rekreasi, terkadang diabaikan. Pendekatan orang tua yang acuh tak acuh ini mengakibatkan berkurangnya rasa kasih sayang terhadap anak-anak.²⁷

3. Strategi dan Metode Dalam Parenting

Pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait pendekatan pengasuhan terhadap anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan masa depan anak. Tindakan yang ditunjukkan dalam proses pendewasaan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak mereka, menurut perspektif yang berlawanan. Sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek peran dan bimbingan orang tua, serta kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Motivasi kami berasal dari aspirasi agar anak-anak kami dapat membangun diri mereka sebagai anggota masyarakat yang berharga, sehingga menjamin bahwa mereka meninggalkan dampak yang langgeng.²⁸

Seorang anak bisa memperoleh pola perilaku yang diinginkan oleh masyarakat melalui beberapa metode sebagai berikut:

²⁷ Anisah Idrus, *Permata Hikmah Rasulullah* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 123.

²⁸ Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

a. Dengan memberikan intruksi langsung

Pembentukan karakter moral dipupuk oleh bimbingan orang tua atau figur otoritatif lainnya, yang membantu individu membedakan antara benar dan salah. Orang tua atau orang dewasa otoritatif lainnya membimbing anak-anak dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang hukum yang berlaku. Melalui pembelajaran di rumah atau dalam situasi tertentu, di harapkan anak dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks yang lebih luas, bahkan tanpa pengawasan.²⁹

b. Melalui identifikasi

Anak cenderung meniru pola perilaku moral dari tokoh atau model yang diidentifikasi dengannya, seperti orang tua. Identifikasi ini seringkali terjadi tanpa disadari dan tanpa adanya tekanan tertentu. Anak mengadopsi perilaku moral dari modelnya, menjadikannya bagian integrasi dari dirinya sendiri. Sebagai contoh, jika seorang anak sering melihat orang tuanya berbicara kasar terhadap pembantu, dia cenderung meniru perilaku tersebut.³⁰

c. Melalui proses coba-salah

Meskipun kurang efisien dibandingkan dua cara sebelumnya, anak belajar mengembangkan perilaku moral dengan mencoba-coba berbagai tindakan. Anak mengamati bagaimana lingkungan merespon perilakunya dan mengatasinya berdasarkan pujian atau hukuman yang diterima. Meskipun kadang melibatkan

²⁹ Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³⁰ Ibid.

kegagalan, anak dapat belajar dari pengalaman ini. Bimbingan, arahan dan konsistensi dalam tanggapan lingkungan terhadap perilaku anak di harapkan dapat membantu anak mengembangkan perilaku moralnya.³¹

B. Moral

1. Definisi Moral

Istilah "moral" mengacu pada tindakan atau perilaku yang sangat dihargai dalam konteks perilaku manusia. Ketiadaan karakteristik yang dapat ditebus menunjukkan ketidakpedulian individu terhadap norma-norma etika dan kurangnya nilai-nilai, yang mendefinisikan mereka sebagai amoral. Kata Latin *mos*, yang secara etimologis berarti "kebiasaan dan adat istiadat," merupakan sumber istilah bahasa Inggris "moral." Istilah Yunani "*ethos*" secara langsung setara dengan kata Latin "*mos*" (*mores*). Moralitas adalah seperangkat prinsip yang memandu individu dalam interaksi dan respons mereka terhadap situasi sosial secara komprehensif.³²

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Moral Anak

Pada tahap awal, seorang anak memperoleh pengetahuan tanpa kesadaran penuh, hanya mengikuti perintah atau saran dari orang lain. Pemahaman tentang apa, mengapa, dan bagaimana suatu kegiatan berkembang seiring dengan kedewasaan anak. Pengaruh luar dan peniruan, baik yang aktif maupun pasif

³¹ Ibid.

³² Andi Widhia Putra dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

dapat mempengaruhi anak. Lingkungan manusiawi, termasuk hubungan dengan teman sebaya, sekolah, lembaga keagamaan, serta faktor-faktor modern seperti kepribadian dan sikap anak. Banyak faktor yang berkontribusi pada pembentukan dan pengarahan nilai-nilai moral anak:³³

a. Lingkungan Keluarga

Anak usia dini, yang berusia antara 0-8 tahun, dianggap sebagai masa keemasan dalam kehidupan mereka. Pada fase ini seperti sebuah bangunan, lingkungan mereka menjadi fondasi yang penting bagi perkembangan masa depan. Sangat penting untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan etika anak selama masa pembentukan mereka untuk menjamin kesejahteraan dan kemajuan mereka. Anak-anak sering menunjukkan sifat-sifat seperti rasa ingin tahu yang mendalam, kemampuan meniru yang cepat, dan kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian selama periode pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan ini. Ibu sering kali merupakan figur paling penting dalam perkembangan awal anak, karena interaksi paling awal mereka biasanya terjadi dalam keluarga dekat. Selain itu, ibu sering kali diakui sebagai pendidik utama mereka. Lingkungan rumah adalah tempat di mana anak-anak merasakan dampak dan penghiburan yang

³³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

paling besar, dan berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi pendidikan mereka.³⁴

b. Lingkungan Sekolah

Untuk menumbuhkan generasi baru warga negara yang bertanggung jawab, lembaga-lembaga di Indonesia harus menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral. Orang tua tidak diragukan lagi merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter moral anak-anak mereka; namun, pendidik juga memainkan peran penting. Pembentukan moral pada anak sekolah dasar sangat bergantung pada lingkungan dan upaya pendukungnya. John Mahoney dalam Aini, N., Ruslan, R., dan Ely, R. menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam seluruh kegiatan sekolah, baik internal maupun eksternal untuk membentuk kepribadian anak di sekolah. Penanaman nilai moral ini penting untuk mengatasi lunturnya moral yang disebabkan oleh pengaruh buruk yang jika dibiarkan dapat mengancam generasi muda mendatang.³⁵

c. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Konteks masyarakat sangatlah penting. Karena pengaruh besar dari tekanan atau dorongan teman sebaya, sejumlah besar pelanggaran remaja masih belum terselesaikan. Menurut Fauziah Zulfitri seorang psikolog, penyebab utama

³⁴ Andri Hardiyana, Wilda Fadliati Afiani, and Nesa Ramatun Fajria, "Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5 no. 1 (2022), 30.

³⁵ Salsabila Deti, Triana Lestari, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021), 1696.

anak terlibat dalam tindakan kriminal adalah karena lingkungannya yang buruk. Orang tua dianggap sebagai pendidik yang paling penting. Proses pembentukan moral anak berlangsung sepanjang hidup dimulai dari lahir hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat.³⁶

d. Aktivitas-aktivitas rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luangnya sering dianggap memiliki dampak besar pada perkembangan konsep moralnya. Orang tua dan guru menyadari pentingnya membaca bagi anak, karena membaca tidak hanya membentuk aspek moral, tetapi juga memicu keinginan dan kebiasaan membaca. Namun, penting untuk mengarahkan kebiasaan membaca pada berbagai jenis literatur seperti komik, majalah dan buku cerita yang dapat mempengaruhi pandangan moral anak. Bacaan yang mencakup kejahatan, penipuan atau kedengkian dapat mengubah konsep moral anak serta fasilitas rekreasi seperti film, radio dan televisi, terutama di kota-kota besar juga berpotensi mempengaruhi moral anak.³⁷

4. Jenis-jenis Moral

Tindakan dan perilaku seseorang dapat digunakan untuk menentukan nilai-nilai etikanya. Cara individu memperoleh pengetahuan dari satu sama lain

³⁶ Chaeruddin B, "Cerita Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Mora; Bagi Anak," *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 5, no. 2 (2016) 253-254.

³⁷ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*.

selama perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip etika.

Berikut adalah beberapa contoh sifat moralitas yang multifaset:

a. Moral Ketuhanan

Cita-cita moral didasarkan pada jati diri seseorang, yang mencakup semua aspek komitmen atau keyakinan agamanya. Kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan individu-individu yang beragam perspektif, menghormati keragaman tradisi agama, dan menunjukkan belas kasih kepada seluruh umat manusia merupakan karakteristik yang menentukan dari prinsip-prinsip yang patut dicontoh.³⁸

b. Moral Ideologi dan Filsafat

Bidang etika intelektual dan filosofis mencakup berbagai konsep, termasuk patriotisme, kesetiaan kepada negara dan bangsa, serta prinsip-prinsip nasionalisme. Filsafat asing yang bertujuan untuk mengubah negara Indonesia ditolak demi Pancasila, konsep dasar negara. Fondasi fundamental etika filosofis dan ideologis terungkap dalam situasi ini.³⁹

c. Moral Etika

Pada akhirnya, standar etika, yang mencakup penilaian benar dan salah, berdampak pada perilaku individu dan komunitas dalam konteks sosial. Kerangka kerja ini mencakup aturan dan konsep yang menetapkan perilaku yang

³⁸ Andi Widhia Putra dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 5.

³⁹ Ibid., 6.

diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, di samping tugas dan kewajiban. Asimilasi seorang individu ke dalam masyarakat bergantung pada kepatuhannya terhadap norma dan nilai yang telah ditetapkan, yang sejalan dengan cita-cita moral kelompok tersebut. Empati terhadap individu yang belum kita temui merupakan inti dari prinsip-prinsip etika.⁴⁰

d. Moral Hukum

Kerangka prinsip etika yang sesuai dengan norma perilaku yang telah ditetapkan dan disahkan oleh pemerintah maupun masyarakat menjadi pokok bahasan pembahasan moralitas hukum ini. Perbedaan antara moralitas dan legalitas memang nyata, meskipun keterkaitannya terkadang mengaburkannya. Rasionalnya adalah bahwa legislasi merupakan komponen fundamental dari kewajiban moral yang dihadapi individu sepanjang hidup mereka. Untuk mencapai pemahaman ini, individu dianjurkan untuk menjaga standar etika dan menumbuhkan rasa harmoni dalam hidup mereka. Penetapan hukum positif, yang terdiri dari norma-norma yang terkodifikasi maupun tidak terkodifikasi, harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral fundamental. Hal ini berlaku baik untuk hukum yang terkodifikasi maupun tidak terkodifikasi. Hal ini memerlukan penyelesaian sengketa hukum sesuai dengan standar etika yang dapat diandalkan. Persepsi keadilan yang terdistorsi tidak dapat dihindari akibat

⁴⁰ Mimin Emi Suhaemi, *Etika Keperawatan: Aplikasi Pada Praktik* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 39.

ketiadaan pertimbangan etika dalam pengembangan dan penyelesaian sengketa hukum.⁴¹

5. Proses Pembentukan Moral

Peristiwa dan perkembangan yang dialami individu sejak konsepsi hingga akhir hayatnya memiliki dampak yang substansial terhadap karakter moralnya. Berbagai komponen pertumbuhan dan perkembangan anak saling terkait erat dan memiliki dampak yang substansial satu sama lain. Konsep "perkembangan moral" adalah kapasitas untuk menumbuhkan perilaku yang konsisten dengan norma-norma masyarakat. Apabila lingkungan sosial memberi kesempatan terhadap perkembangan sosial-moral secara positif dan mencapai perkembangannya secara matang.⁴²

Kapasitas individu untuk mematuhi norma dan peraturan masyarakat meningkat seiring dengan perkembangan moral mereka. Seseorang dianggap telah mengembangkan aspek moralnya ketika ia telah memahami dan menerima norma-norma dan aturan-aturan kehidupan dalam masyarakat dan mampu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.⁴³

⁴¹ Agus Santoso, *Hukum, Moral dan Keadilan: Sebuah Kajian Filsafat Hukum* (Jakarta: Kencana, 2012), 90.

⁴² Siti Maghfirah, *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 54.

⁴³ Singgig D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 195-196.

Perkembangan moral seseorang ditunjukkan oleh kapasitas mereka untuk memahami dan mematuhi norma, peraturan, dan prinsip-prinsip etika masyarakat. Pengembangan cita-cita moral merupakan fokus utama dari proses sosialisasi pada masa anak-kanak. Ini melibatkan internalisasi norma budaya eksternal, dimana anak yang sedang tumbuh dan berkembang dibimbing untuk berperilaku sesuai dengan norma moral. Akibatnya, mereka mungkin mematuhi norma dan cita-cita masyarakat.⁴⁴

Awalnya, implikasi etis dari perilaku bayi baru lahir mungkin tidak langsung terlihat. Kerangka moral bayi dan anak kecil yang belum berkembang mengakibatkan ketidaktahuan mereka akan harapan teman sebaya, yang merupakan perbedaan mendasar dari orang dewasa. Jika kita menyaksikan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral, hal tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari pada niatan sengaja melanggar norma kelompok. Perkembangan moral anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Tanpa keberadaan masyarakat atau lingkungan, individu tidak dapat mengembangkan kepribadian dan hal yang sama berlaku untuk aspek moral pada anak.⁴⁵

⁴⁴ Yuli Kurniawati Sugio Pranoto, Falakhul Auliya, and Widayanti, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Semarang: Penerbit NEM, 2021).

⁴⁵ Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

6. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak

Sangat penting bagi semua orang tua untuk membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, sehingga mencegah tindakan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain. Realisasi harapan ini dapat lebih berhasil jika orang tua menyadari peran signifikan mereka dalam membentuk perkembangan moral anak sejak awal. Anak kecil sulit diharapkan untuk secara mandiri mengikuti nilai-nilai moral dan memahami tuntutan lingkungan tanpa adanya dukungan dan pengaruh orang tua. Perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor langsung maupun tidak langsung selama masa pembentukan dirinya.⁴⁶

Dalam melibatkan diri dalam proses pengasuhan, orang tua seharusnya mengadopsi sikap terbuka terhadap perilaku baik dan buruk anak-anak mereka. Anak juga sebaiknya diberi kebebasan untuk membuat pilihan dan menyuarakan pendapat terkait minat mereka. Keterbukaan dalam pengasuhan berarti lebih dari sekedar memberikan perintah tetapi melibatkan diri sebagai pendengar yang mau mendengarkan pendapat anak, memberikan tanggapan dengan jujur, bukan hanya menyampaikan intruksi.⁴⁷

Seperti halnya kita tidak bisa mengharapkan seorang bayi yang baru berusia beberapa bulan untuk mandiri berjalan, demikian pula dalam konteks

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ R. Anggia Listyaningrum et al., *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021).

perkembangan moral. Tidak realistis mengharapkan anak untuk dengan cepat memahami bagaimana mereka seharusnya bersikap, berinteraksi dan hidup dalam masyarakat sekitarnya dalam waktu singkat. Perkembangan moral anak berlangsung secara progresif, dimana setiap tahap dapat di capai setelah melewati tahap sebelumnya. Meskipun setiap tahap memiliki karakteristik khas, seringkali sulit untuk menentukan dengan pasti.⁴⁸

Perilaku remaja tidak semata-mata ditentukan oleh sikap lingkungan terdekatnya; perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan individu yang mungkin tidak hadir secara fisik. Orang tua harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tuntutan perkembangan anak-anak mereka, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, dan mampu menangannya secara efektif. Untuk menjamin kesejahteraan anak-anak mereka, orang tua harus menciptakan suasana yang dilandasi oleh kejujuran, kemitraan, dorongan, dan dukungan.⁴⁹

Sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai yang sehat pada generasi muda dengan mendorong komunikasi yang substantif antara orang tua dan anak-anak mereka. Perkembangan moral membutuhkan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Anak-anak seringkali menyimpang dari prinsip-prinsip moral yang ditanamkan kepada mereka selama masa kecil, seringkali akibat kurangnya interaksi dengan orang tua mereka, yang merupakan faktor penting dalam

⁴⁸ Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

⁴⁹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*.

perkembangan keyakinan tersebut. Orang tua dianggap sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, lingkungan rumah memiliki peran terpenting dalam pembentukan moral anak, diikuti oleh lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Jika lingkungan rumah tidak mendukung, anak cenderung memberontak di luar rumah, mendorong pentingnya orang tua membangun interaksi komunikasi yang baik untuk membantu anak mengatasi masalah di masa depan.⁵⁰

C. Film Sebagai Media Pendidikan

1. Definisi Film

Film dapat dianggap sebagai media ekspresi visual yang biasanya ditampilkan di layar lebar. Film berfungsi sebagai media kreativitas penonton, menyampaikan ekspresi kreatif yang menjunjung tinggi standar estetika. Film adalah media kreatif yang bertujuan untuk mengomunikasikan pesan penting kepada penontonnya melalui penceritaan visual. Video, musik, atau kombinasi dari elemen-elemen ini dapat digunakan untuk memproduksi sebuah film.⁵¹

Sinema, media komunikasi visual yang signifikan dalam skala global, menarik ratusan juta penonton setiap tahunnya di berbagai platform, termasuk cakram video digital, televisi, dan teater. Dalam pikiran manusia, simbol dapat

⁵⁰ Reno Dwiyanti, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013).

⁵¹ Sirina Olimpia dkk, "Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Prosiding Mateandrau* 2, no. 1 (2023): 187.

menyampaikan beragam makna, seperti komponen instruksional, humor, dan informasional. Film menawarkan beragam sudut pandang. Banyak orang berpendapat bahwa film merupakan alat yang ampuh untuk membina hubungan interpersonal. Secara umum, setiap film bertujuan untuk memikat penontonnya sekaligus mengomunikasikan pesan yang signifikan. Karakter, naskah, percakapan, dan keseluruhan presentasi visual semuanya digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan film.⁵²

2. Jenis-jenis Film

Menganalisis teknik naratif dan artistik film merupakan metode untuk mengklasifikasikannya ke dalam genre masing-masing. Saat ini, berikut ini diakui sebagai beberapa genre sinematik yakni:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah representasi naratif yang didasarkan pada kejadian di dunia nyata. Sebuah penilaian analitis dan introspektif terhadap kondisi dunia saat ini. Video ini menggambarkan situasi nyata di mana setiap aktor terlibat dalam dialog substansial mengenai emosi dan keyakinan mereka. Dengan kata lain, ini adalah sebuah dokumenter. Film dokumenter terutama dirancang untuk menyampaikan kebenaran dalam berbagai format untuk berbagai tujuan. Tujuan utama dari banyak film dokumenter adalah untuk

⁵² Tri Ristiyan Yunus, Abdullah Karim, Kezia Arum Sary, "Simbol Kematian Pada Film Cerita Pendek "Grave Torture" Karya Joko Anwar," *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 596.

menyampaikan perspektif politik atau ideologis, mendidik penonton, dan memberikan informasi.⁵³

b. Film Fitur

Produksi, sinematografi, dan penyuntingan film panjang merupakan tiga fase fundamental dalam proses pembuatan film. Narasi sebuah film panjang secara konsisten meningkatkan esensinya. Proses kreatif dimulai dengan penyusunan naskah pada fase praproduksi. Naskah dapat berasal dari buku, cerita pendek, atau bentuk sastra lainnya. Gambar saat ini sedang disusun sesuai dengan naskah. Pascaproduksi, yang sering disebut sebagai penyuntingan, merupakan fase selanjutnya. Upaya ini mencakup integrasi elemen-elemen unik film, yang didokumentasikan dalam berbagai urutan, untuk membangun narasi yang kohesif.⁵⁴

c. Film Animasi (Kartun)

Anak muda merupakan demografi utama film animasi. Tujuan utama animasi adalah untuk menawarkan hiburan. Meskipun film animasi dirancang untuk memikat penonton, film ini seringkali memasukkan komponen edukatif. Teknik "animasi" menggunakan film untuk menghasilkan ilusi gerakan melalui serangkaian gambar dua atau tiga dimensi. Film animasi modern telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komputer.⁵⁵

⁵³ Dian Eka Wijaya, "Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 1 (2022): 17.

⁵⁴ Githarama Mahardika, *Makna Toleransi Beragama Dalam Film Mualaf Karya Yasmin Ahmad* (Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 20.

⁵⁵ *Ibid.*, 21.

d. Film Pendek

Istilah "film pendek" mengacu pada durasi kurang dari satu jam. Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi film-film ini dalam jumlah yang signifikan. Film pendek seringkali diproduksi dengan tujuan yang lebih dari sekadar hiburan. Substansi dan penerapan berbagai metode komunikasi yang terampil diprioritaskan daripada durasi film dalam karya sinematik singkat, yang seringkali hanya berdurasi beberapa menit. Untuk memastikan film mereka mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan secara efektif dan bermakna, produser film pendek akan berfokus pada dan menggunakan elemen-elemen sinematik tertentu.⁵⁶

3. Peran dan Pengaruh Film Dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi pendidikan saat ini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi secara umum. Berbagai perangkat dan fasilitas pendidikan modern secara aktif mendukung peningkatan proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan perkembangan zaman saat ini, di mana teknologi mendominasi ternyata juga memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan. Kemajuan ini tidak dapat dihindari, karena perkembangan teknologi sejalan dengan kemajuan pengetahuan itu sendiri.

⁵⁶ Tri Ristiyan Yunus, Abdullah Karim, Kezia Arum Sary, "Simbol Kematian Pada Film Cerita Pendek "Grave Torture" Karya Joko Anwar," *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 599.

Pengaruh “media baru” memiliki dampak yang sangat besar pada individu maupun kelompok dalam masyarakat.⁵⁷

Sejumlah penelitian telah menunjukkan seberapa kuatnya pengaruh media baru terutama terhadap generasi muda termasuk anak-anak. Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan, termasuk perubahan pola komunikasi di kalangan remaja dan perubahan hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka. McLuhan mengkaji dampak media dalam tesisnya tentang determinisme teknologi. Ia berpendapat bahwa media memiliki kapasitas untuk secara diam-diam memengaruhi kehidupan kita sehari-hari, seringkali dengan cara yang berada di luar kesadaran kita.⁵⁸

Saat memilih film untuk tujuan pendidikan, prioritaskan film yang menunjukkan beragam kualitas teladan yang dapat dijadikan model bagi orang lain. Situasi kehidupan sehari-hari seringkali digambarkan dalam film. Penafsiran kita terhadap ajaran-ajaran ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perspektif kita sendiri, terlepas dari kenyataan bahwa setiap film menyampaikan pelajaran penting yang relevan dengan pengalaman kita. Dalam penggunaannya, film dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang membantu membangun karakter yang jujur, disiplin, berwibawa, bijaksana, toleran dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁷ Syahlan Mattiro, Sigit Ruswinarsih, and Laila Azkia, “Membangun Minat Belajar Anak-Anak Pesisir Melalui Gerakan Literasi Media Digital Pemutaran Film Nasional Pendidikan,” *Journal of Community Service* 2, no. 2 (2022).

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Lenny Apriliany, Hermiati, “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021), 197.

4. Film Sebagai Alat Untuk Membentuk Sikap, Nilai dan Perilaku

Masa usia dini dianggap sebagai periode emas di mana pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat. Pemanfaatan fasilitas pendidikan pada masa ini dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Anak-anak di periode emas mulai sensitif terhadap rangsangan yang mendukung perkembangannya. Salah satu aspek yang signifikan untuk dikembangkan adalah moral anak, yang melibatkan kemampuan anak dalam memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk serta kesadaran untuk melakukan tindakan positif. Perkembangan moral ini dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sosial tertentu. Tantangan dalam membentuk perilaku moral di era globalisasi ini terletak pada pesatnya perkembangan teknologi.⁶⁰

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mencapai 80% potensi mereka pada usia delapan tahun dan 80% kemampuan otak mereka pada usia empat tahun, menggarisbawahi pentingnya stimulasi dalam pendidikan anak usia dini. Saat ini, menonton film merupakan bentuk komunikasi yang sangat sukses dan diakui secara luas. Berdasarkan hasil pengabdian, sebagian besar anak lebih mudah memahami materi dengan baik melalui film dokumenter, terlihat dari kemampuan mereka dalam menangkap dan menyampaikan pesan serta manfaat yang terkandung dalam film.⁶¹

⁶⁰ Afifah Nur F et al., "Dampak Menonton Serial Kartun Kesukaan Terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023).

⁶¹ Mattiro, Ruswinarsih, and Laila Azkia, "Membangun Minat Belajar Anak-Anak Pesisir Melalui Gerakan Literasi Media Digital Pemutaran Film Nasional Pendidikan."

Film animasi berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan, di samping perkembangan etika mereka. Perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh arahan, instruksi, dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Akibatnya, hal ini memengaruhi kapasitas mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai norma sosial dan budaya.⁶²

Film dapat mempengaruhi anak secara positif dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari mereka, sebagai contoh ketika anak menonton film kartun Doraemon terdapat tokoh Doraemon sering membantu Nobita menggunakan berbagai macam alat yang ada dalam kantungnya, memotivasi anak-anak untuk meniru perilaku membantu teman-teman mereka. Sebagai contoh, anak-anak mungkin membantu teman yang lupa membawa alat tulis dengan meminjamkan atau berbagi makanan. Film Doraemon juga menampilkan nilai-nilai positif, seperti kesopanan dalam memberi salam saat kedatangan dan kepergian. Dalam Doraemon, tokoh Doraemon dan Nobita selalu berpamitan ketika salah satu dari mereka pergi, memberikan contoh etika pamitan yang dapat diadopsi oleh anak-anak untuk menunjukkan kesopanan.⁶³

⁶² F et al., "Dampak Menonton Serial Kartun Kesukaan Terhadap Perilaku Anak."

⁶³ Ibid.

D. Film “*Miracle In Cell No.7*”

1. Garis Besar “Miracle In Cell No.7”

Melodrama keluarga dan komedi menyentuh Korea Selatan, "Miracle in Cell No. 7", dirilis di bioskop pada tahun 2013. Lee Hwan Kyung menyutradarai film ini, yang tayang perdana pada tahun 2013. Film ini menggambarkan konflik mendalam yang muncul akibat rintangan seorang ayah. Film "Miracle in Cell No. 7" menceritakan kisah memilukan Lee Yong Go, seorang orang tua yang berdedikasi dan petugas parkir supermarket yang menghadapi berbagai rintangan akibat gangguan kognitifnya. Yong Go dan istrinya beruntung memiliki seorang putri, Ye Sung, dan mereka tinggal bersama sebagai sebuah keluarga. Yong Go dan putrinya, Ye Sung, pernah mengunjungi sebuah toko yang khusus menjual tas Sailor Moon. Mereka hanya dapat mengagumi tas tangan tersebut dari luar toko, karena ayah Ye Sung tidak memiliki cukup uang untuk membelinya saat itu, meskipun Ye Sung sangat ingin membelinya. Setelah mengumpulkan cukup uang, ayah Ye Sung memutuskan untuk membeli tas tersebut. Penjualan tas Sailor Moon, yang diperoleh putri Komisaris Jenderal Polisi, diamati oleh Yong Go dan Ye Sung dari luar toko. Ye Sung dan Yong Go mengungkapkan informasi ini. Yong Go kemudian berusaha mendapatkan uang yang diinginkan Ye Sung dari putri Komisaris Jenderal Polisi; namun, usahanya tidak berhasil. Putri Komisaris Jenderal Polisi mengunjungi Yong Go di kantornya untuk memberi tahu bahwa Ye Sung mungkin bisa mendapatkan tas Sailor Moon yang diinginkannya dari penjual alternatif. Sayangnya, sebuah insiden tragis terjadi,

yang mengakibatkan kematian putri Komisaris Jenderal Polisi saat ia sedang dalam perjalanan ke toko tas tersebut. Ada indikasi bahwa Yong Go mungkin terlibat dalam insiden ini. Eksekusi hukuman mati Yong Gu merupakan tindakan selanjutnya setelah penangkapan dan penahanannya. Ye Sung menolak hukuman mati ayahnya. Ye Sung tetap teguh pada keyakinannya bahwa ayahnya tidak bersalah. Ye Sung mengajukan gugatan tambahan terhadap ayahnya setelah dewasa. Pengadilan memutuskan bahwa ayahnya tidak bersalah atas pelanggaran yang diajukan terhadapnya. Ayahnya telah dijatuhi hukuman mati, dan putusan pengadilan tidak mampu menghidupkannya kembali.⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Mubin Sayoga, *"Analisis Semiotika Isi Pesan Pada Film Miracle In Cell No.7,"* (Universitas Semarang, 2020), 2-3.